

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1995-2016

Nadia Hosanna Purba¹
I Gst. Bgs. Indrajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: nadiapurba1504@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, konsumsi, dan produksi terhadap volume impor daging sapi di Indonesia selama periode Tahun 1995-2016 dan untuk menganalisis faktor yang paling dominan antara harga impor, harga lokal, konsumsi dan produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini data sekunder dengan jangka waktu selama 22 tahun, mempergunakan teknik analisis regresi linier berganda double log. Hasil menunjukkan secara simultan harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, konsumsi dan produksi berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Secara parsial harga impor tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia, harga lokal dan produksi berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia dan konsumsi secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Faktor dominan yang mempengaruhi penurunan impor daging sapi di Indonesia adalah variabel produksi.

Kata kunci : impor daging sapi, harga impor, harga lokal, konsumsi, produksi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of imported beef prices, local beef prices, consumption, and production on the volume of beef imports in Indonesia during the 1995-2016 period and to analyze the most dominant factors between import prices, local prices, consumption and production of beef imports in Indonesia. The data used in this study are secondary data with a period of 22 years, using double log multiple linear regression analysis techniques. The results show that simultaneously the price of imported beef, local beef prices, consumption and production have a significant effect on beef imports in Indonesia. Partially, import prices do not have a significant negative effect on beef imports in Indonesia, local prices and production have a negative effect on beef imports in Indonesia and consumption partially does not have a significant positive effect on beef imports in Indonesia. The dominant factor influencing the decline in beef imports in Indonesia is the production variable.

Keywords : beef imports, import prices, local prices, consumption, production.

PENDAHULUAN

Proses integrasi internasional yang sekarang terjadi adanya pertukaran pandangan, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan dinamakan globalisasi, karena adanya proses globalisasi terjadilah perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka merupakan perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (ekspor-impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Selama ini, ekspor selalu mendominasi analisis perdagangan luar negeri Indonesia, karena ekspor adalah andalan penghasil devisa satu-satunya yang berasal dari dalam negeri (Setyari, 2018), ini dikarenakan semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada bertambahnya beban utang luar negeri sehingga dapat memperlemah kapasitas negara tersebut dalam pelunasan utang luar negerinya di dalam jangka panjang (Batubara, 2015).

Undang-undang No.18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan dijamin oleh negara dalam jumlah yang cukup dan terjamin mutunya bagi setiap warga negara, karena masyarakat atau warga negara pada dasarnya berhak atas ketersediaan pangan bagi keberlangsungan hidupnya (Ihza, 2017).

Perekonomian Indonesia disokong oleh berbagai sektor. Ada 17 total sektor dalam perekonomian yang terdata oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dari semua sektor yang ada, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi sektor pertanian mempunyai peran paling penting, karena sumber pertumbuhan output nasional berasal dari pertanian. Ada lima subsektor pertanian yang ada di Indonesia, salah satunya subsektor peternakan (Setyari, 2018). Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan andil terhadap pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Seiring meningkatnya perkembangan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan produk-produk untuk pemenuhan gizi pun semakin meningkat, begitu pula dengan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan protein hewani. Permintaan akan daging sapi di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, hal tersebut selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penduduk itu sendiri terhadap pentingnya protein hewani, sehingga pola konsumsi juga berubah. Untuk memenuhi kebutuhan protein dari ayam dan telur sudah dapat dipenuhi dari dalam negeri akan tetapi susu dan daging sapi masih perlu impor. Secara agregat Indonesia adalah negara importir produk peternakan termasuk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagai akibat kurangnya pasokan daging nasional (Pakpahan, 2012).

Produk daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong). Kontribusi daging sapi terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 23 persen dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2015). Secara umum kebutuhan daging sapi masih disupply oleh impor daging maupun sapi bakalan. Secara agregat Indonesia adalah merupakan negara pengimpor produk peternakan, termasuk produk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1 Jumlah Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1995-2016

Tahun	Impor Daging Sapi (Ton)	Persentase (%)
1995	551,859	-
1996	471,465	-14.6
1997	439,115	-6.9
1998	90,645	-79.4
1999	190,349	110.0
2000	976,320	412.9
2001	482,903	-50.5
2002	419,704	-13.1
2003	387,342	-7.7
2004	652,948	68.6
2005	737,788	13.0
2006	246,130	-66.6
2007	293,392	19.2
2008	663,449	126.1
2009	1,785,908	169.2
2010	1,676,950	-6.1
2011	2,846,720	69.8
2012	2,077,550	-27.0
2013	3,139,420	51.1
2014	4,450,586	41.8
2015	969,992	-78.2
2016	4,451,249	358.9

Sumber: *UN Comtrade*

Dapat dilihat pada Tabel 1, impor daging sapi tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat pesat sebesar -79.4 persen. Pada tahun 2000 impor daging sapi mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yang sebelumnya di tahun 1999 sebesar 190,349 ton menjadi 419,704 ton di tahun 2000, peningkatan ini sebesar 412.9 persen. Impor daging sapi pada tahun 2005 sebesar 737,788 ton dan pada tahun 2010 sebesar 1,676,950 ton.

Peningkatan jumlah impor tersebut, disebabkan segmen pasar pada impor daging sapi yang pada awalnya untuk memenuhi segmen pasar tertentu, kini memasuki segmen supermarket dan pasar tradisional sehingga terjadi peningkatan impor daging sapi yang dipacu oleh adanya tuntutan konsumen terhadap kualitas daging dan harga daging impor yang cukup bersaing dengan harga daging lokal. Tahun 2009 impor daging sapi meningkat dari 663,449 ton menjadi 1,785,908 ton atau meningkat sebesar 169.2 persen, hal ini karena harga impor daging sapi turun sedangkan harga eceran lokal cenderung naik (Badan Litbang, 2009). Pada tahun 2016 impor daging sapi kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang sebelumnya impor daging sapi 969,992 ton menjadi 4,451,249 ton atau meningkat sebesar 358.9 persen.

Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Berbagai faktor secara bersamaan membentuk permintaan daging termasuk faktor ekonomi tradisional seperti harga relatif dan pendapatan (Tonsor, 2010). Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu

hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Trisnawati, 2015).

Tabel 2 Data Harga Daging Sapi Impor dan Harga Daging Sapi Lokal di Indonesia Tahun 1995-2016

Tahun	Harga Daging Sapi Impor (US\$/Kg)	Presentase (%)	Harga Daging Sapi Lokal (Rp/Kg)	Presentase (%)
1995	1,279,586	-	9,047	-
1996	1,105,372	-13.61	10,137	12.05
1997	832,407	-24.69	10,697	5.52
1998	143,313	-82.78	15,609	45.92
1999	345,683	141.21	22,448	43.81
2000	1,629,128	371.28	24,989	11.32
2001	835,194	-48.73	29,003	16.06
2002	708,025	-15.23	33,331	14.92
2003	853,959	20.61	34,330	3.00
2004	1,584,326	85.53	34,484	0.45
2005	1,946,565	22.86	39,916	15.75
2006	991,888	-49.04	43,866	9.90
2007	1,149,755	15.92	45,599	3.95
2008	2,672,005	132.40	50,871	11.56
2009	6,564,083	145.66	58,178	14.36
2010	7,520,123	14.56	66,329	14.01
2011	14,367,733	91.06	69,641	4.99
2012	11,499,157	-19.97	76,925	10.46
2013	21,816,085	89.72	90,401	17.52
2014	28,342,164	29.91	99,332	9.88
2015	11,393,447	-59.80	104,328	5.03
2016	36,308,405	218.68	113,555	8.84

Sumber: *Badan Pusat Statistik (2016), UN Comtrade*

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga daging sapi impor tahun 1995 sampai dengan 2016 dinilai mengalami fluktuatif. Kenaikan harga daging sapi impor terbesar

pada tahun 2000 sebesar 371.28 persen, sedangkan kenaikan harga lokal terbesar pada tahun 1998 sebesar 45.92 persen. Terjadinya peningkatan harga daging sapi impor dikarenakan meningkatnya biaya operasional yang ditanggung peternak, sehingga harga daging sapi juga mengalami peningkatan. Dapat dilihat dalam peningkatan harga daging sapi yang selalu mengalami kenaikan harga dari tahun ke tahun yaitu harga daging sapi lokal. Kenaikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, kenaikan harga sapi berhubungan erat dengan kenaikan permintaan, dimana semakin tinggi permintaan maka harga daging sapi di pasar akan semakin meningkat.

Ketika harga daging sapi impor mengalami kenaikan maka daya beli masyarakat akan daging sapi mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, ketika harga daging sapi impor mengalami penurunan maka daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan. Jumlah permintaan sangat tergantung pada harga daging sapi, dengan kata lain harga daging sapi akan menentukan jumlah permintaan terhadap daging sapi. Dalam hal ini, permintaan daging sapi impor akan terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan harga daging sapi impor lebih cenderung lebih murah daripada daging sapi lokal.

Ketergantungan terhadap impor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan masih menjadi masalah yang dihadapi oleh Indonesia. Menurut Sutaryono (2013 dalam Juhardi, 2016:77) konsumsi yang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri menjadi alasan utama dalam kebijakan impor. Sama halnya dengan komoditas lain seperti beras, yang dinyatakan bahwa data estimasi konsumsi selalu lebih rendah

dibanding produksi, namun kenyataannya Indonesia selalu mengimpor beras (Rosner, 2008).

Tabel 3 Data Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 1995-2016

Tahun	Produksi (000 Ton)	Presentase (%)	Konsumsi (000 Ton)	Presentase (%)
1995	311,972	-	197,356	-
1996	347,205	11.29	226,328	14.68
1997	353,650	1.86	237,806	5.07
1998	342,607	-3.12	217,074	-8.72
1999	308,774	-9.88	334,200	53.96
2000	339,941	10.09	328,900	-1.59
2001	338,685	-0.37	357,800	8.79
2002	330,290	-2.48	379,525	6.07
2003	369,711	11.94	476,890	25.65
2004	447,573	21.06	479,890	0.63
2005	358,704	-19.86	478,690	-0.25
2006	395,842	10.35	498,700	4.18
2007	339,479	-14.24	453,533	-9.06
2008	392,511	15.62	478,650	5.54
2009	409,308	4.28	502,789	5.04
2010	436,450	6.63	418,248	-16.81
2011	485,335	11.20	450,726	7.77
2012	508,905	4.86	510,937	13.36
2013	504,819	-0.80	550,457	7.73
2014	497,669	-1.42	593,516	7.82
2015	506,660	1.81	613,110	3.30
2016	518,480	2.33	674,690	10.04

Sumber: *Badan Pusat Statistik (2016)*

Pada Tabel 3 Adapun data menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi daging sapi tahun 1995 sampai pada tahun 2016 mengalami fluktuasi. Produksi daging sapi mengalami kenaikan yang sangat pesat terjadi pada tahun 2004 sebanyak 447,573 ton

atau sebesar 21.06 persen dan penurunan produksi daging sapi yang paling rendah terjadi pada tahun 2005 sebanyak 358,704 ton atau sebesar -19.86 persen.

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Tahun 1999 konsumsi akan daging sapi meningkat sangat pesat sebanyak 334,200 ton atau sebesar 53.96 persen, dalam hal ini produksi tidak memenuhi konsumsi masyarakat akan daging sapi karena produksi daging sapi tahun 1999 sebesar 308,774 ton atau sebesar -9.88 persen yang kembali mengalami penurunan produksi daging sapi. Pemenuhan produksi daging sapi lokal tidak sebanding dengan keadaan konsumsi produk daging sapi yang meningkat.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, konsumsi daging sapi, dan produksi daging sapi secara simultan terhadap impor daging sapi di Indonesia, 2) Untuk menganalisis harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal dan produksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia, 3) Untuk menganalisis konsumsi secara parsial berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia, 4) Untuk mengetahui variabel yang dominan di antara harga daging sapi impor, harga daging lokal, konsumsi daging sapi dan produksi daging sapi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dijelaskan secara asosiatif. Lokasi penelitaian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan melakukan pendataan atau pencatatan terhadap perkembangan harga daging sapi impor, harga daging sapi 2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang telah dikumpulkan dan telah di olah pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia www.bps.go.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku (*non participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014: 145).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, konsumsi dan produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan bantuan software SPSS (Statistical Product and Service Solutions) untuk menganalisis data agar hasil output lebih ringkas. Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah (Nata Wirawan, 2002):

$$\text{Ln}Y_i = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $\text{Ln}Y_i$ = Impor daging sapi Indonesia
- α = Nilai konstanta
- X_1 = Harga daging sapi impor
- X_2 = Harga daging sapi lokal
- X_3 = Konsumsi daging sapi
- X_4 = Produksi daging sapi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh harga daging sapi impor, daging sapi lokal, konsumsi dan produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
			d		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.085	9.032		2.888	.010
1 Ln_X1	.823	.083	1.192	9.894	.000
Ln_X2	-.169	.125	-.095	-1.353	.194
Ln_X3	-.223	.254	-.075	-.880	.391
Ln_X4	-1.532	.791	-.261	-1.937	.070

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada

Tabel 1.4, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}\hat{Y} &= 26.085 (\alpha) + 0.823(\text{Ln}X_1) - 0.169(\text{Ln}X_2) - 0.223(\text{Ln}X_3) - 1.532(\text{Ln}X_4) \\ S_b &= (9.032) \quad (0.083) \quad (0.125) \quad (0.254) \quad (0.791) \\ t &= (2.888) \quad (9.894) \quad (-1.353) \quad (-0.880) \quad (-1.937) \\ \text{Sig} &= (0.010) \quad (0,000) \quad (0.194) \quad (0.391) \quad (0.070) \\ R^2 &= 0.948 \quad F = 76.836 \quad \text{Sig} = 0.000 \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\text{Ln}\hat{Y}$ = Permintaan Daging Sapi (Ton) di Indonesia Tahun 1995-2015
 X_1 = Harga Impor di Indonesia Tahun 1995-2016
 X_2 = Harga lokal di Indonesia Tahun 1995-2016
 X_3 = Konsumsi di Indonesia Tahun 1995-2016
 X_4 = Produksi di Indonesia Tahun 1995-2016
 Ln = Logaritma natural
 α = Konstanta.
 β = Koefisien regresi.

1) Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia (dengan uji F)

a) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh serempak harga impor, harga lokal, konsumsi dan produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

H_1 : minimal salah satu dari $\beta_i \neq 0$ ($i = 1,2,3,4$) artinya ada pengaruh secara serempak harga impor, harga lokal, konsumsi dan produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

b) Menentukan Taraf Nyata

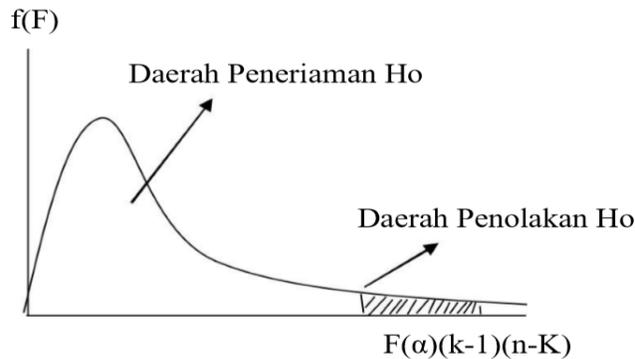
Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5$ persen dengan derajat kebebasan $df = (k-1)$, $(n-k) = (4-1)$, $(22-4)$ maka F_{tabel} sebesar 3.16.

c) Kriteria Pengujian

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Gambar 1 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 dengan Uji F



d) Perhitungan Statistik

Dengan demikian F_{tabel} adalah sebesar $F(\alpha)(k-1); (n-k)$. Menentukan besarnya

F_{hitung} , dapat dihitung dengan formula :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots (1.2)$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien determinasi
- n = Banyaknya observasi
- k = Banyaknya variabel dalam regresi
- F = Nilai F hitung

Nilai F_{hitung} dalam penelitian ini diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan program SPSS.

e) Kesimpulan

Berdasarkan hasil output SPSS F_{hitung} sebesar 76.836 lebih besar dari F_{tabel} 3.16 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel harga impor (X_1), harga lokal

(X2), konsumsi (X3), produksi (X4) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dengan tingkat keyakinan 95 persen.

2) Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia.

(1) Pengaruh Harga Impor (X1) Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis pengaruh harga daging sapi impor terhadap impor daging sapi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga berarti bahwa Harga Daging Sapi Impor (X_1) secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan nilai $\beta_1 = 0.823$. Hal ini berarti, jika harga daging sapi impor (X_1) naik sebesar 1 US\$/Kg, maka tidak akan diikuti peningkatan jumlah impor daging sapi di Indonesia sebesar 0.823 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh temuan penelitian (Atikah, 2016) harga daging sapi impor dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Australia. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya harga daging sapi impor tidak akan mempengaruhi volume impor daging sapi Australia. Pada umumnya, konsumen daging sapi impor mempunyai pendapatan yang relatif tinggi, maka kenaikan harga daging sapi impor tidak memberikan pengaruh terhadap volume impor.

(2) Pengaruh Harga Lokal (X2) Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis pengaruh harga daging sapi lokal terhadap impor daging sapi di Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.194 > 0.05$ sehingga berarti bahwa Harga Daging Sapi Lokal (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia (Y). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dan nilai $\beta_2 = -0.169$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel harga lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, sehingga jika harga daging sapi lokal (X_2) naik sebesar 1 US\$/kg, maka akan diikuti dengan penurunan jumlah impor daging sapi di Indonesia sebesar -0.169 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini diduga dikarenakan daging sapi lokal pasokannya terbatas dan harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga daging sapi impor yang dapat dijangkau masyarakat Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa turunnya harga daging sapi lokal dapat mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia, karena dalam hasil penelitian harga daging sapi lokal berpengaruh negatif. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) yang memperoleh hasil bahwa harga daging sapi lokal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

(3) Pengaruh Konsumsi (X_3) Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi sebesar $0,391 > 0,05$ sehingga berarti bahwa Konsumsi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia (Y). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dan nilai $\beta_3 = -0,223$, sehingga jika konsumsi (X_3) daging sapi naik 1 ton, maka tidak

akan diikuti dengan penurunan jumlah impor daging sapi di Indonesia sebesar -0,223 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

Perubahan konsumsi masyarakat akan daging sapi setiap tahunnya mengalami perubahan, pengetahuan akan protein dalam daging sapi yang membuat masyarakat lebih cenderung memilih daging sapi, sehingga walaupun konsumsi daging sapi menurun ini tidak akan membuat jumlah impor daging sapi di Indonesia menurun banyak. Menurut Dernburg (1985 dalam Ezeji dan Emmanuel, 2015) mengatakan bahwa konsumsi adalah tindakan menggunakan barang dan jasa untuk tujuan memenuhi kebutuhan manusia yang tak terhitung banyaknya. Ini mencakup pentingnya konsumsi dalam kesejahteraan. Pola konsumsi dapat dikatakan sebagai turunan dari proses perilaku konsumen yang didasarkan pada preferensi dan pilihan konsumen dan tunduk pada interaksi sosial (Brittin et al., 2011; Geeraert, 2013 dalam Devi et al., 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian (Chisilia, 2016) yang menyatakan bahwa konsumsi daging sapi di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

(4) Pengaruh Produksi (X₄) Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi sebesar $0,070 > 0,05$ sehingga berarti bahwa Jumlah Produksi Daging Sapi Impor (X₄) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia (Y). berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima dan nilai $\beta_4 = -1,937$. Oleh karena itu dapat disimpulkan, jika jumlah produksi (X₄) naik sebesar 1 ton, maka akan diikuti dengan penurunan jumlah impor

daging sapi di Indonesia sebesar -1,937 ton dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Kalau kemampuan produksi rendah, jumlah impor akan naik demikian pula sebaliknya (Deliarnov, 1995:2004). Apabila produksi tidak mampu menutupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor, sehingga jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap impor. Perekonomian luar negeri dapat menjadikan hubungan yang saling berpengaruh antara suatu negara dengan negara yang lain (Anthony et al., 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian (Putra, 2015) yang menyatakan bahwa produksi daging sapi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia. Penyebab lain signifikannya pengaruh produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia adalah karena adanya kecenderungan persepsi dari masyarakat Indonesia yang tetap menganggap bahwa daging sapi impor memiliki kualitas yang lebih baik sehingga permintaan masyarakat pada daging sapi impor tetap tinggi. Hal ini juga dapat dilihat pada jumlah produksi daging sapi di Indonesia dari Tahun 1999 hingga 2016 yang lebih kecil dari jumlah konsumsinya, yang menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia lebih besar daripada jumlah produksi, sehingga impor daging sapi tetap dilakukan.

Analisis regresi linier berganda membutuhkan asumsi supaya model bisa dipakai menjadi alat prediksi yang baik, oleh sebab itu perlu dilakukan uji asumsi

classical linear regression model (uji asumsi klasik). Uji asumsi klasik yang dipergunakan oleh peneliti terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Untuk mengetes normalitas data dalam penelitian ini dipakai uji kolmogorov smirnov-test yang mana kriterianya apabila Asymp. Sig (2-tailed) > level of significant yang dipergunakan adalah 5 persen, maka dapat dijelaskan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dari semua sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.23848156
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.075
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.762

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov pada model regresi adalah 0,669, dengan tingkat signifikansi pada Asymp.Sig (2 tailed) yaitu sebesar 0,762. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Hal ini menyatakan bahwa residuel sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas berfungsi dalam mengetahui apakah model regresi terdapat sebuah korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui tidak atau adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dicek pada nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). apabila nilai tolerance > 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dapat dijelaskan bahwasannya tidak ada terjadi korelasi antara variabel bebas atau ada multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
Harga Impor (LnX1)	0.212	4.709	Bebas Multikol
Harga Lokal (LnX2)	0.621	1.611	Bebas Multikol
Konsumsi (LnX3)	0.422	2.368	Bebas Multikol
Produksi (LnX4)	0.169	5.907	Bebas Multikol

Sumber : data diolah, 2020

Tabel 6 dapat diketahui bahwasanya nilai VIF dan Tolerance, dimana dipertunjukkan bahwa tidak ada terdapat nilai Tolerance yang lebih kecil daripada 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang nilainya lebih besar dari 10. Oleh sebab itu merujuk nilai Tolerance dan VIF pada model analisis yang dilakukan tidak ada ditemukan terjadinya gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi bermaksud guna mengecek apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari adanya sebuah autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson

(DW). Model regresi dapat disebut terbebas dari autokorelasi apabila sudah cocok dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat disimak pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.948	.935	.26506	1.838

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat pada nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.838. Untuk tingkat signifikansi 5 persen dengan jumlah sampel sebanyak 22 diperoleh nilai $dl = 0,9578$ dan $du = 1,7974$. Hasil uji autokorelasi persamaan regresi dengan kriteria $du < DW < 4-du$ adalah $1,7974 < 1,838 < 2,2026$. Dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi sebuah ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi sebuah gejala heterosedastisitas. Hasil uji Glejser dapat disimak pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.057	5.714	-.010	.992
	Ln_X1	.004	.053	.037	.072
	Ln_X2	.054	.079	.204	.687
	Ln_X3	.105	.161	.235	.652

Ln_X4	-0.142	0.500	-0.161	-0.283	0.781
-------	--------	-------	--------	--------	-------

Sumber: data diolah, 2020

Melihat Tabel 8 memperlihatkan bahwasanya semua nilai signifikansi variabel penelitian memiliki nilai yang lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3) Deskripsi Variabel Bebas yang Berpengaruhi Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Dalam hal ini variabel bebas adalah Harga Impor (X_1), Harga Lokal (X_2), Konsumsi (X_3) dan Produksi (X_4), sedangkan variabel terikat adalah Impor Daging Sapi Di Indonesia. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada impor daging sapi di Indonesia, maka dapat dilihat rangkuman *Standardized Coefficients beta* dan Ranking variabel bebas pada Tabel 9 sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa variabel Produksi (X_4) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* -0.261. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel produksi berpengaruh paling dominan terhadap penurunan jumlah impor daging sapi di Indonesia. Harga daging sapi impor (X_1) berpengaruh positif namun, pada penelitian ini harga daging sapi impor tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia

Tabel 9 Standardized Coefficients Beta dan Ranking Variabel Bebas

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	Ranking
----------	---------------------------------------	---------

Harga Impor (LnX_1)	1.192	4
Harga Lokal (LnX_2)	-0.095	2
Konsumsi (LnX_3)	-0.075	3
Produksi (LnX_4)	-0.261	1

Sumber : Data diolah, 2020

IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa harga impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia yang berarti walaupun harga impor berpengaruh positif namun tidak dapat mempengaruhi perubahan jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Pada hasil harga lokal, konsumsi dan produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia yang berarti bahwa penurunan akan terjadi terhadap jumlah impor daging di Indonesia saat harga lokal, konsumsi, dan produksi mengalami penurunan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Secara simultan harga impor, harga lokal, konsumsi dan produksi berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa meningkat atau menurunnya harga impor, harga lokal, konsumsi dan

produksi dapat mempengaruhi bertambah atau berkurangnya impor daging sapi di Indonesia.

- 2) Harga daging sapi impor (X_1) secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia Hal ini berarti bahwa bertambah harga daging sapi impor tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada impor daging sapi di Indonesia.
- 3) Harga daging sapi lokal (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini berarti semakin murah harga daging sapi lokal maka permintaan terhadap daging sapi lokal akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, jika harga barang meningkat maka permintaan akan barang tersebut akan menurun. Jadi, saat harga daging sapi dalam negeri mengalami kenaikan, permintaan akan daging sapi menurun.
- 4) Konsumsi terhadap impor daging sapi di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia dikarenakan jika konsumsi menurun akan tidak akan mengalami penurunan impor daging sapi di Indonesia.
- 5) Produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa berkurangnya produksi daging sapi akan memberikan pengaruh yang signifikan pada impor daging sapi di Indonesia. Apabila produksi tidak mampu menutupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor, sehingga jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap impor.

- 6) Hasil data yang sudah di dapat dari beberapa sumber dan sudah diolah dengan alpha 5 persen melalui SPSS oleh peneliti, bahwa dari variabel harga impor, harga lokal, konsumsi dan produksi tidak ada data yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dijelaskan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi tidak signifikan pada impor daging sapi, sehingga Direktorat Jendral Peternakan melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi sampai Kabupaten untuk meningkatkan kualitas produksi daging sapi nasional sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan dapat mengatasi harga daging sapi dalam negeri yang biasanya lebih mahal dari harga impor sehingga akhirnya mengurangi impor di Indonesia.
- 2) Pemerintah Indonesia selaku pengendali kebijakan perdagangan seperti kebijakan perdagangan luar negeri yaitu impor sapi disarankan agar lebih mengutamakan kualitas maupun kuantitas produksi daging sapi di Indonesia sendiri seperti menciptakan peternak-peternak yang modern, sehingga Indonesia tidak selalu mengandalkan impor daging sapi dari luar dan bisa memenuhi kebutuhan sapi nasional.
- 3) Pemerintah sebaiknya dapat menstabilkan harga daging sapi lokal, karena jika pemerintah dapat menstabilkan harga lokal maka masyarakat akan lebih memilih membeli daging sapi lokal daripada daging sapi impor. Jika masyarakat sudah

tertarik dengan membeli daging sapi lokal maka pemerintah akan dapat mengurangi impor, sehingga Indonesia akan mengurangi utang negara.

REFERENSI

- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5):28.
- Atikah. 2017. Analisis Pengaruh Permintaan Impor Daging Sapi Di Indonesia Dari Australia Tahun 1995-2016. *Skripsi*. FE. Ilmu Ekonomi. Universitas Islam. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Konsumsi dan Produksi Daging Sapi di Indonesia*. Tersedia pada www.bps.go.id.
- Batubara, Dison M.H. dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.8 No.1.
- Chisilia, Linanda Aninditha dan A.A Bagus Putu Widanta. 2019. Analisis Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1990-2015. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 24 No. 2: 202-217.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : UI Press
- Ezeji, Chigbu E. and Emmanuel I. Ajudua. (2015). Determinants of Aggregate Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(5): 164-169.
- Ghozali, 1. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- _____ (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- _____ (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- Ihza, Yusril. 2017. Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. 6(3).

- Nata, Wirawan. 2002. *Statistik 2 (Statuistik Inferensia) untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar : Keraras Emas.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. 1(2).
- Putra, A.A Bagus Surya Okto Pinandra, Surya Dewi Rustariyuni. 2015. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4 No.9 Hal 1048-1062.
- Rosner, L. Peter and Neil McCulloch. 2008. A Note of Rice Production, Consumptions and Import Data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 1. pp:81-91.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.10 No.2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tonsor,G.T., J. Mintert, and T.c. Schroeder. 2010. "U.S. Meat Demand: Household Dynamics and Media Information Impacts." *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 35:1-17.
- Trisnawati, N. M. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Beras Organik Di Kabupaten Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 11(1).